

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Manajemen Kelas

2.1.1 . Definisi Manajemen Kelas

A. Pengertian Manajemen

Dari segi asal kata (etimologi), Manajemen bersumber dari bahasa Inggris "*Management*" yang memiliki arti ketatalaksanaan, kepemimpinan, dan pengelolaan (Rusydie dalam Nugraha, 2018). Sedangkan dalam termonologi, Manajemen adalah proses berkelanjutan yang memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus untuk mencapai tujuan. Ini melibatkan koordinasi dan penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang produktif, efektif, dan efisien, baik secara individu maupun bersama-sama dengan orang lain.

Menurut Burhanurdin (2019), Manajemen adalah serangkaian kegiatan pengaturan yang dijalankan oleh suatu kelompok untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, Rohman (2017) mendefinisikan manajemen sebagai upaya memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencapai tujuan dengan perencanaan, koordinasi, pembagian tugas, dan pengendalian sumber daya yang efektif.

Melalui konsep manajemen yang dijelaskan oleh sejumlah pakar, dapat diperoleh kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus. Ini berarti bahwa manajemen tidak hanya dilakukan sekali, tapi terus-menerus untuk mencapai tujuan

yang diinginkan., di mana seseorang menggunakan kemampuan dan keterampilan khusus untuk mengelola serta mengkoordinasikan berbagai sumber daya, baik secara individu maupun berkelompok, demi mencapai tujuan prganisasi secara efisien dan efektif. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti perencanaa, pembagian tugas, pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan semua sumber daya dengan tujuan mendapatkan hasil sesuai target melalui kerja sama. Menurut Fattah (2010), fungsi manajemen mencakup beberapa aspek berikut:

- 1. Perencanaan: Membuat rencana untuk mencapai tujuan, termasuk memprediksi situasi, menetapkan tujuan, dan menyusun program untuk mencapainya.**
- 2. Pengorganisasian: Mengatur struktur organisasi, membagi tugas, dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan.**
- 3. Pengarahan: Memberikan motivasi, koordinasi, dan komunikasi kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan.**
- 4. Pengendalian: Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan melakukan perbaikan jika diperlukan**

Manajemen merupakan proses yang rumit dan bersifat dinamis, yang terdiri dari berbagai kegiatan untuk meraih sasaran organisasi. Hal ini meliputi perencanaan yang terstruktur, pengorganisasian yang efisien, kepemimpinan yang menginspirasi, serta pengawasan yang ketat terhadap

berbagai sumber daya yang tersedia, seperti sumber daya manusia, finansial, fisik, dan informasi. Melalui cara ini, manajemen dapat menjamin organisasi beroperasi secara efisien dan efektif, serta berhasil mencapai target yang telah ditentukan.

Dalam konteks ini, manajemen bukan hanya tentang mengatur dan mengontrol, tapi juga tentang memimpin dan menginspirasi tim untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang optimal, kepemimpinan yang solid, dan pengawasan yang intensif, organisasi dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas dalam meraih sasarannya.

B. Pengertian Kelas

Manajemen kelas merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "Manajemen" dan "Kelas". Istilah manajemen bersumber dari kata "*Management*" yang bermakna pengelolaan. Manajemen kelas adalah aktivitas pengelolaan kelas secara efisien untuk meraih tujuan pembelajaran. Ini berarti mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada secara tepat guna membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif (Mulyadi dalam Nugraha 2018). Kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif fisik dan perspektif peserta didik.

Sisi fisik mencakup ruang kelas dan fasilitasnya, sedangkan sisi peserta didik mencakup peserta didik dan kegiatan belajar yang dilakukan di dalamnya. Menurut Hidari Nawawi dalam nugraha (2018). Kelas dapat dipahami melalui dua sudut pandang. Pertama, kelas dalam makna sempit

adalah ruang belajar fisik yang terbatas oleh empat dinding sebagai tempat para peserta didik berkumpul untuk kegiatan pembelajaran. Pemahaman kelas konvensional ini bersifat tetap karena menunjukkan kategorisasi peserta didik berdasarkan level perkembangan, misalnya pengelompokan berdasarkan usia. Kedua, kelas dalam makna luas merupakan komunitas pembelajaran kecil di sekolah yang bekerjasama untuk mencapai sasaran edukatif. Konsep ini melampaui aspek fisik ruangan, tetapi lebih menekankan pada kelompok peserta didik yang berinteraksi dan belajar secara kolektif dengan cara yang dinamis dan inovatif untuk meraih hasil pembelajaran yang optimal.

Menurut para pakar seperti Hamalik dan Suharsini, kelas adalah sekumpulan individu yang belajar secara bersama-sama dan memperoleh bimbingan dari pendidik yang sama. Mereka menegaskan bahwa kelas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, melainkan tentang interaksi dan proses pembelajaran yang berlangsung antara peserta didik dan guru. Dengan demikian, kelas dapat dimaknai sebagai tempat berkumpulnya sejumlah orang untuk menjalankan proses belajar mengajar yang efektif dan produktif. Dalam konteks ini, kelas menjadi sarana penting untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan mencapai sasaran pendidikan.

Pengaturan lingkungan kelas yang sesuai sangat vital untuk menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan menginspirasi peserta didik. Melalui penataan kelas yang optimal, pendidik dapat membangun lingkungan yang menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini bermakna menciptakan ruang belajar yang nyaman, rapi, dan memotivasi, sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi dan terdorong untuk

belajar. Dengan demikian, pengaturan lingkungan kelas menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan meraih sasaran pendidikan.

.C. Pengertian Manajemen Kelas

Proses belajar adalah upaya mendorong peserta didik agar belajar, sehingga menciptakan situasi yang disebut sebagai peristiwa belajar, yaitu usaha mengarah pada perubahan perilaku peserta didik. Aktivitas belajar sangat terkait dengan kelas karena disitulah pembelajaran yang efektif, diperlukan manajemen kelas yang baik. Menurut Wiyani (dalam Niayah 2020) “Manajemen kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Ini melibatkan keterampilan guru dalam mengelola perilaku peserta didik, menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta menjaga disiplin di kelas”.

Jika guru mampu mengelola kelas dengan baik, pembelajaran akan lebih bermutu dan peserta didik pun lebih mudah mencapai target belajarnya. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengatur dinamika kelas agar tetap fokus dan nyaman. Inilah mengapa manajemen kelas yang baik sangat berpengaruh—proses belajar jadi lebih efektif dan tidak membosankan. Sejalan dengan Wiyani Manajemen kelas menurut Niayah (2022) “Merupakan usaha untuk mengelola peserta didik agar tetap termotivasi, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang mendukung program Pendidikan di sekolah”.

Penelitian Oviyanti (Nugraha, 2018) menekankan bahwa keberhasilan manajemen kelas diukur dari sejauh mana lingkungan belajar yang tercipta dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik sekaligus memberikan pengalaman mengajar yang positif bagi guru.. Ini berarti mengoptimalkan potensi kelas untuk mendukung proses belajar dan menciptakan suasana yang positif bagi semua.. Dengan manajemen kelas yang baik, suasana kelas kondusif dapat terwujud, di mana peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam pelaksanaan belajar. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga membuat guru merasa nyaman dan dapat mengajar dengan optimal, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan efisien, serta menghasilkan hasil yang diharapkan. Sedangkan Scott D Gest.,dkk (dalam Pohan,2020) mengungkapkan bahwa "*classroom management is defined as the actions teachers take to create an environment that is respectful, caring, orderly, and productive.*" Manajemen kelas adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik saling menghargai, peduli, dan tertib. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang efektif dan produktif di kelas, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini, pengelolaan kelas tidak hanya tentang menjaga keteraturan, tetapi juga tentang membangun suasana yang mendukung interaksi yang saling menghargai dan peduli antar peserta didik, sehingga menciptakan ruang belajar yang efektif dan kondusif. Guru memegang peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar berdampak! Melalui pendekatan ini, pendidik harus memastikan proses belajar yang

terstruktur dan hasil yang optimal bagi semua peserta didik. Inilah kunci untuk membuka potensi peserta didik sekaligus meningkatkan standar pendidikan. Dengan menjadi guru yang efektif, kita bisa menciptakan ruang belajar yang inspiratif dimana setiap peserta didik bisa meraih prestasi terbaiknya

Pohan (2020) menegaskan bahwa kunci manajemen kelas yang sukses adalah pemilihan dan penerapan strategi tepat untuk mengatasi dinamika kelas! Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menciptakan ruang belajar yang tertata rapi dan mendorong semangat belajar. Dengan demikian, setiap peserta didik bisa menggali dan mengoptimalkan talenta, keterampilan, serta energi mereka untuk meraih prestasi akademik sekaligus tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Dalam hal ini, manajemen kelas bukan hanya tentang mengelola kelas, tapi juga tentang memberdayakan peserta didik untuk belajar dan berkembang secara optimal. Manajemen kelas bertujuan untuk memberdayakan sumber daya yang ada dan memaksimalkan potensi kelas demi mendukung interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Inilah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari praktik mengajar! Untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar bermakna, kita harus memahami bagaimana berbagai komponen saling terkait di dalam kelas: kemampuan guru yang mumpuni, keragaman peserta didik dengan segala potensinya, kurikulum yang komprehensif, metode pengajaran inovatif, media pembelajaran kreatif, serta materi ajar yang relevan. Semua ini harus bersinergi. Semua elemen ini bertemu dan berinteraksi di dalam kelas, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil pembelajaran yang akan dicapai.

Bayangkan manajemen kelas seperti menyiapkan panggung pertunjukan. Guru sebagai sutradara harus menata panggung pembelajaran sedemikian rupa - pencahayaan (suasana) yang tepat, properti (sarana) yang memadai, dan skenario (perencanaan) yang matang. Ketika semua elemen berharmoni, para pemain (peserta didik) akan mampu menunjukkan performa terbaik mereka, mencapai standing ovation (prestasi akademik) yang gemilang.

Tindakan ini melibatkan pengelolaan berbagai aspek di dalam kelas, seperti pengaturan perilaku Peserta didik, pengelolaan sumber daya, dan penggunaan metode serta media yang tepat untuk mendukung pembelajaran. Tujuan utama dari manajemen kelas adalah menciptakan suasana yang mendukung interaksi edukatif, mengajar dengan nyaman, dan efektif. Manajemen sangat penting guna menjaga keteraturan, dengan membuat santai belajar yang mendukung dan kondusif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.1.2 Tujuan Manajemen Kelas

Menurut Badrudin dalam Rosandi dkk. (2023), esensi manajemen kelas terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan guna memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal. Tujuan utamanya mencakup dua aspek fundamental: (1) menyediakan atmosfer akademik yang tenang untuk pengembangan kompetensi peserta didik, dan (2) pembentukan karakter positif serta nilai-nilai akhlak mulia. Implementasinya menuntut guru untuk tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi pedagogik dalam

pengelolaan kelas sebagai prasyarat pencapaian tujuan pembelajaran yang komprehensif.

Tujuan manajemen kelas menurut Rusydie mencakup beberapa hal penting, seperti membantu peserta didik belajar dengan lebih mudah, mengatasi masalah yang mengganggu proses belajar, mengatur fasilitas kelas, Fungsi utama pendidik meliputi: (1) memberikan bimbingan kepada peserta didik yang berasal dari berbagai latar sosio-kultural, (2) menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai tingkat pemahaman masing-masing peserta didik, (3) membangun iklim kelas yang konstruktif, serta (4) memfasilitasi proses pembelajaran yang terstruktur dan disiplin. Semua ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesuksesan peserta didik

Tujuan manajemen kelas menurut Wijaya dan Rusman (dalam Damayanti, 2023) sebagai berikut :

- a. Ditujukan untuk menciptakan alur pembelajaran yang terstruktur dan produktif, sehingga seluruh peserta didik mampu memahami materi secara menyeluruh dan mencapai kompetensi yang diharapkan.
- b. Untuk membantu guru memantau perkembangan peserta didik dengan lebih mudah, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

- c. Menghargai setiap proses pembelajaran sebagai sumber pengetahuan berharga, dimana diskusi kelas dan evaluasi hasil belajar menjadi instrumen vital untuk peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengelolaan kelas yang efektif, berbagai pakar pendidikan telah menyumbangkan perspektif mereka yang saling melengkapi untuk memperkaya pemahaman kita mengenai signifikansi manajemen kelas dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Salah satu pandangan yang relevan dikemukakan oleh Mudasir pada tahun 2011, yang menekankan bahwa salah satu tujuan utama dari manajemen kelas adalah untuk membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan supportif. Lingkungan ini tidak hanya mencakup aspek fisik ruang kelas, tetapi juga dimensi psikologis dan emosional yang memungkinkan para peserta didik merasakan rasa aman, nyaman, dan terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terciptanya atmosfer belajar yang positif ini, diharapkan dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih optimal dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

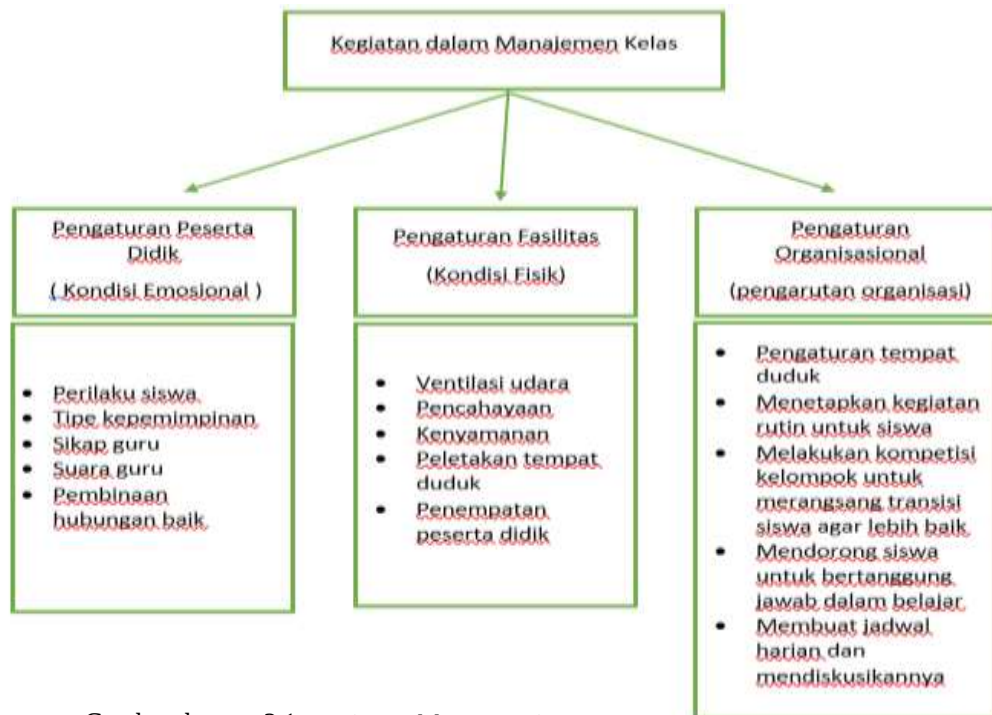
Kedua, mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin timbul selama proses pembelajaran, seperti gangguan eksternal atau kesulitan memahami materi. Ketiga, menyediakan dan mengatur sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk mempertimbangkan kondisi sekolah, keadaan emosional peserta didik, dan kemampuan berpikir mereka. Aspek final yang tidak kalah penting dalam

manajemen kelas adalah pemberian bimbingan yang bersifat individual dan personal kepada setiap peserta didik. Pendekatan ini mengakui keberagaman yang ada dalam setiap kelas, dimana setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda, serta karakter dan keunikan tersendiri yang membedakan mereka satu sama lain. Melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristik individual ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan dukungan yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing peserta didik..

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa esensi manajemen kelas terletak pada penciptaan kondisi pembelajaran yang optimal melalui antisipasi dan penanganan berbagai hambatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga menitikberatkan pada: (1) penyediaan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta (2) penerapan pendampingan yang mempertimbangkan keragaman latar belakang sosio-kultural dan karakteristik individual peserta didik. Pada hakikatnya, pengelolaan kelas yang baik tidak sekadar menciptakan ruang belajar yang nyaman, tetapi juga menjadi pondasi penting untuk pertumbuhan peserta didik secara utuh - baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Di saat yang sama, pendekatan ini menjaga keseimbangan dinamika kelas agar pembelajaran dapat mengalir secara alami dan efektif. Hal ini memungkinkan peserta didik belajar secara efektif, guru mengajar dengan optimal, serta terbentuknya suasana kelas yang nyaman dengan metode pembelajaran yang efisien. Guru perlu melakukan manajemen kelas

untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Efektivitas dan pencapaian optimal dalam proses pembelajaran ditentukan secara signifikan oleh kompetensi dan keterampilan guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang sistematis serta memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik.. Guru perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti dinamika kelas, motivasi belajar peserta didik, dan kondisi lingkungan kelas. Seperti seorang arsitek berbakat, guru yang menerapkan teknik-teknik terbaru dapat merancang 'ruang belajar' yang hidup tempat ide-ide bermekaran dan bakat-bakat menemukan bentuk terbaiknya. Pengelolaan kelas yang efektif memungkinkan peserta didik belajar secara teratur dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, peran guru dalam mengelola kelas sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Kegiatan Manajemen Kelas



Gambar bagan 2.1 Kegiatan dalam manajemen

a. Pengaturan peserta didik (Kondisi Emosional)

Peserta didik ibarat aktor utama yang tak henti berperan aktif dalam 'drama pembelajaran' yang terangkai di panggung kelas, di mana mereka diposisikan sebagai objek pembelajaran, namun juga berfungsi sebagai subjek yang aktif dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa peserta didik bukan hanya objek yang dilibatkan, melainkan juga individu yang memiliki potensi dan kebebasan untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan keputusan mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidup dan masa depan mereka melalui pilihan-pilihan yang mereka buat. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri, mencapai tujuan, dan mewujudkan potensi mereka secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, memahami potensi dan kebebasan peserta didik dapat membantu guru dalam merancang sistem belajar efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Pengaturan peserta didik merupakan proses penting yang melibatkan penataan dan pengelolaan peserta didik di kelas berdasarkan potensi dan kemampuan mereka. Tujuannya adalah memastikan setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kekuatannya, baik dari segi intelektual, emosional, maupun perilaku. Dalam proses ini, Pendidikan yang memerdekakan memberikan keleluasaan bagi setiap peserta didik untuk menentukan posisi belajar yang paling bermakna sesuai kecenderungan alamiahnya, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal. Namun, semua ini tetap dilakukan dalam kerangka aturan dan sistem pengelolaan yang telah ditetapkan

untuk menjaga keteraturan dan efektivitas pembelajaran. Pengaturan peserta didik yang bijak merupakan wujud nyata pendidikan berkualitas yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memberdayakan setiap potensi unik individu.

B. Pengaturan Fasilitas (Kondisi Fisik)

Kegiatan pengajar dan peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap suasana dan kondisi lingkungan belajar. Fasilitas kelas yang memenuhi standar sangat penting untuk mendukung interaksi yang efektif selama proses pembelajaran. Dalam menata ruang kelas, beberapa aspek penting perlu diperhatikan, seperti kenyamanan, keamanan, keindahan, kebersihan, dan kesehatan. Selain itu, Ruang Bu Guru selalu terasa berbeda - buku-buku tersusun rapi di rak, alat peraga tergantung dengan teratur, dan meja-meja membentuk formasi yang pas. Tanpa disadari, kerapian itu membuat kami lebih fokus dan bersemangat belajar.

C. Pengaturan Organisasi (Kondisi Organisasi)

Pengorganisasian kelas adalah proses penting dalam pengelolaan kelas yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta membahagiakan. Pak Andi selalu membuat kami takjub. Dengan peralatan seadanya, beliau mampu menciptakan kegiatan belajar yang mengasyikkan. Meja kami diatur membentuk kelompok diskusi, dinding kelas dipenuhi hasil karya peserta didik, dan setiap sudut ruangan seolah bercerita. Tanpa disadari, kami pun belajar dengan penuh semangat dan mencapai hasil yang luar biasa.

Implementasi pengorganisasian dalam konteks manajemen kelas melibatkan berbagai komponen penting yang saling berkaitan dan mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang terstruktur. Aspek-aspek yang perlu

diperhatikan dalam pengorganisasian ini meliputi persiapan dan penyediaan materi pembelajaran yang komprehensif, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara sistematis, serta pengadaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai untuk menunjang aktivitas belajar mengajar. Dalam pandangan Djibidi yang dikemukakan pada tahun 2016, proses pengorganisasian kelas memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai aspek fundamental dalam pengelolaannya guna memastikan bahwa aktivitas pembelajaran dapat berlangsung dengan tingkat efektivitas yang optimal. Salah satu elemen krusial yang disoroti dalam konsep pengorganisasian kelas ini adalah penataan dan pengaturan tempat duduk peserta didik yang strategis dan fungsional. Guru dapat menyusun jadwal harian bersama peserta didik agar kegiatan belajar menjadi lebih terarah. Kesepakatan antara guru dan peserta didik juga diperlukan dalam menyusun alur penyampaian materi secara jelas dan runtut untuk kegiatan selanjutnya. Untuk mendorong tanggung jawab belajar, guru dapat memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penetapan rutinitas seperti pengumpulan pekerjaan rumah juga penting agar kedisiplinan terbentuk. Di samping itu, kegiatan kompetisi kelompok dapat dilakukan sebagai cara untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam belajar dan terus meningkatkan hasil kerja mereka dari waktu ke waktu.

Menurut Wiyani (2019: 65), manajemen kelas terdiri dari tiga kegiatan utama yang menjadi dasar dalam pengelolaan kelas yang efektif sebagai berikut :

a. Membuat suasana belajar yang efisien

Pembentukan atmosfer pembelajaran yang sesuai merupakan faktor fundamental dalam membangun ruang kelas yang kondusif, berenergi

positif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Lingkungan belajar seperti ini akan mendorong motivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kapasitas individual mereka. Suasana kelas yang terasa aman dan teratur akan memfasilitasi kelancaran proses belajar mengajar, menciptakan kenyamanan baik bagi peserta didik maupun guru, serta berkontribusi pada peningkatan efektivitas kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Oleh karena itu, membuat sarana pelajaran yang tepat sangat penting guna memenuhi target dan membantu peserta didik berkembang secara holistik. (Arswendo & Indarti, 2023) Dalam upaya menciptakan iklim pembelajaran yang optimal, seorang guru yang berperan sebagai manajer kelas perlu memiliki penguasaan yang mendalam terhadap berbagai prinsip-prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas yang efektif memerlukan berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Salah satu keterampilan penting adalah memahami komponen-komponen kunci dalam manajemen kelas, seperti menciptakan suasana belajar yang tertib dan mendukung.

guru juga dituntut untuk mengimplementasikan beragam strategi dan metodologi yang tepat guna dalam mengelola dinamika kelas, sehingga para peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran dalam suasana yang nyaman dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Melalui penguasaan kompetensi dan keterampilan dalam bidang

pengelolaan kelas, seorang guru akan mampu membangun dan memelihara lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Manajemen kelas yang efektif turut berperan dalam meningkatkan semangat belajar dan partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola kelas menjadi kompetensi yang sangat krusial bagi setiap guru untuk dapat merealisasikan target-target pembelajaran yang telah ditetapkan sekaligus memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

b. Mengatur ruangan belajar

Lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan merupakan faktor penting yang dapat memicu tumbuhnya antusiasme dan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Guna membuat semangat peserta didik dalam belajar meningkat, penataan ruang kelas perlu dilakukan dengan cermat, termasuk penempatan meja, kursi, dan lemari yang strategis. Selain itu, penambahan elemen visual seperti tulisan, gambar ataupun lukisan peserta didik, alat peraga, dan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan motivasi belajar. Musik yang sesuai dengan materi pelajaran atau suasana juga dapat menjadi faktor pendukung.

Dengan demikian, pengaturan ruang kelas yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Ruang kelas yang dirancang dengan baik

dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memotivasi mereka untuk belajar, dan pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran. kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru.

Fasilitas penunjang belajar di dalam kelas sangat beragam dan penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Beberapa contoh fasilitas yang umum digunakan antara lain meja dan kursi yang nyaman, papan tulis untuk menyampaikan materi, penghapus dan penggaris untuk keperluan menggambar atau menulis, papan kehadiran untuk memantau kehadiran peserta didik, serta rak buku untuk menyimpan sumber belajar. Selain itu, ada juga perlengkapan lainnya seperti proyektor, layar, dan peralatan teknologi lainnya yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih lancar dan efektif.

Aktivitas yang berkaitan dengan pengaturan ruang kelas meliputi berbagai aspek penting, salah satunya adalah

- 1) Penataan posisi tempat duduk peserta didik yang memiliki peranan vital dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan supportif. Mengacu pada ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, kursi yang digunakan untuk peserta didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki konstruksi yang kuat, stabil dalam penggunaan, aman

bagi pengguna, serta mudah untuk dipindahkan sesuai kebutuhan pembelajaran. Ukuran kursi juga harus disesuaikan dengan usia anak untuk mendukung postur tubuh yang sehat. Bahkan, dimensi kursi dibedakan antara kelas 1-3 dan kelas 4-6 untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda. Bentuk dudukan dan sandaran kursi juga perlu dirancang dengan baik agar peserta didik merasa nyaman selama belajar. Dengan demikian, penataan tempat duduk yang tepat dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi peserta didik dalam belajar (Barnawi & M. Arifin, 2012: 106).

2) Pengaturan media pembelajaran di kelas, sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif. Papan tulis, gambar, dan poster termasuk dalam kategori media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, papan tulis yang digunakan di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah harus memenuhi spesifikasi tertentu, yakni memiliki karakteristik yang kokoh, stabil, dan aman untuk digunakan, serta memiliki dimensi minimum berukuran 90 cm x 200 cm. Posisi papan tulis harus diatur secara strategis agar seluruh peserta didik dapat melihatnya dengan jelas tanpa ada hambatan visual. Demikian pula dengan gambar dan poster yang juga perlu ditempatkan pada

lokasi yang strategis dan mudah terlihat oleh semua peserta didik di dalam kelas. Melalui penataan media pembelajaran yang tepat dan terencana, guru dapat memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiyani (2019:151) yang menekankan pentingnya pengaturan media pembelajaran dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal., guru sebaiknya menempatkan gambar atau poster di posisi yang strategis, yaitu mudah terlihat oleh peserta didik dan mudah dijangkau oleh guru. Dengan demikian, guru dapat dengan mudah menggunakannya atau memindahkannya saat diperlukan, tanpa mengalami kesulitan. Penataan yang strategis dan tepat sasaran dapat berkontribusi dalam memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai faktor penting tersebut, guru akan mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memberikan dukungan optimal bagi perkembangan holistik peserta didik.

3) Penataan tanaman di dalam kelas bisa menjadi pilihan buat menciptakan pembelajar yang nyaman dan mendukung. Tanaman tidak hanya memperindah ruang kelas, tetapi juga memiliki manfaat yang signifikan bagi kesehatan dan konsentrasi peserta

didik. Dengan menghasilkan oksigen, tanaman dapat membantu meningkatkan kualitas udara di ruangan, yang bisa meningkatkan fungsi dan pertumbuhan otak peserta didik. Ini semua dapat berdampak positif pada konsentrasi dan proses ajar peserta didik, yang membuat lebih fokus dan termotivasi saat pembelajaran (Wiyani, 2019: 151).

4) Penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif manusia. Khususnya, aroma wangi bunga tertentu dapat menambah pemikiran kreatif sebanyak 30%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan aromaterapi dapat menjadi alternatif strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan daya kreativitas individu, sebagaimana dikemukakan oleh Wiyani dalam penelitian Arswendo & Indarti (2023). Implementasi aromaterapi dalam lingkungan kelas dapat dilaksanakan melalui metode yang praktis dan mudah, yakni dengan menyemprotkan fragrance atau aroma wangi ke seluruh ruangan kelas. Melalui penggunaan aromaterapi ini, diharapkan para peserta didik akan merasakan suasana yang lebih tenang dan nyaman, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan aromaterapi sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun atmosfer belajar yang kondusif dan supportif, sehingga memungkinkan peserta didik

untuk lebih optimal dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan.

c. Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun peserta didik harus memiliki peran aktif. Kegiatan pembelajaran ini tidak hanya melibatkan aspek tindakan atau gerakan fisik semata, namun juga mencakup dimensi sikap dan kondisi mental yang positif dari seluruh pihak yang terlibat. Untuk mewujudkan interaksi pembelajaran yang efektif dan bermakna, seorang guru dituntut untuk menguasai serta mengaplikasikan berbagai keterampilan fundamental dalam mengajar. Dengan demikian, guru akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan memberikan dukungan optimal, sehingga para peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dan memiliki motivasi tinggi dalam menjalani proses pembelajaran. Penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru akan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan dan memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Udin Syaefudin dalam (Azizah & Usman, 2023) Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seorang guru perlu menguasai beragam kompetensi untuk membangun lingkungan pembelajaran yang produktif dan efektif. Sejumlah keterampilan yang sangat diperlukan meliputi kemampuan untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan baik, menyampaikan

materi secara jelas dan mudah dipahami, mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang diskusi dan pemikiran kritis, memberikan reinforcement atau penguatan yang positif kepada peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dan relevan, memfasilitasi dan membimbing kegiatan diskusi kelompok, melakukan pengelolaan kelas secara optimal, serta menciptakan variasi dalam metode dan strategi pembelajaran agar tidak monoton dan tetap menarik bagi peserta didik. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik juga sangat penting untuk menciptakan interaksi positif di kelas.

Dengan komunikasi yang efektif, guru dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan dengan lebih baik. Menurut Arswendo dan Indarti (2023), komunikasi yang baik merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga kegiatan inti pada manajemen kelas menurut Wiyani sebagai aspek pengamatan guru dalam pada lembar observasi yakni :

1. Membuat suasana pembelajaran yang optimal
 - a. Pengajar memulai pembelajaran
 - b. Pengajar memberikan motivasi kepada peserta didik
 - c. Pengajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
 - d. Pengajar menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan peserta didik
 - e. Guru menunjukkan sikap empati terhadap peserta didik
 - f. Guru menciptakan suasana inklusif untuk semua peserta didik
 - g. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran

- h. Guru mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif
- i. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha peserta didik
- j. Guru menggunakan humor/cerita yang relevan.

2. Mengatur Ruang Belajar

- a. ruang belajar bersih dan rapi
- b. tempat duduk diatur sesuai kebutuhan pembelajaran
- c. papan tulis atau media lainnya siap digunakan
- d. pencahayaan ruang mencukupi
- e. ruangan memiliki ventilasi yang baik
- f. guru memastikan alat bantu belajar tersedia
- g. dekorasi kelas mendukung suasana belajar
- h. penataan ruang mendukung interaksi peserta didik
- i. tidak ada gangguan suara yang mengganggu konsentrasi
- j. guru memastikan keamanan dan kenyamanan peserta didik di ruang belajar

3. mengelola interaksi belajar-mengajar

- a. guru memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik
- b. guru mendorong peserta didik untuk bertanya
- c. guru memberikan umpan balik konstruktif
- d. guru memoderasi diskusi dengan efektif
- e. guru mengelola waktu dengan baik
- f. guru memberikan perhatian merata kepada semua peserta didik
- g. guru menggunakan teknologi untuk mendukung interaksi
- h. guru memastikan sisea fokus pada pembelajaran

- i. guru menutup pelajaran dengan refleksi/rangkuman

2.1.4 Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Pembentukan dan pemeliharaan atmosfer kelas yang penuh motivasi membutuhkan implementasi strategi pengelolaan kelas yang sesuai dan efektif. Seorang guru perlu menjalankan berbagai langkah konkret untuk mendorong motivasi peserta didik sekaligus membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung. Melalui upaya ini, para peserta didik akan lebih aktif berpartisipasi dan memiliki dorongan yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga target-target pendidikan dapat diraih dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Manajemen kelas yang berkualitas akan berperan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, yang pada akhirnya menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi sebagaimana dikutip dalam Darmayanti (2023).

Hal hal didalam kelas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu preventif dan kuratif. Pendekatan preventif berfokus pada pencegahan masalah sebelum terjadi, sedangkan pendekatan kuratif berfokus pada penyelesaian masalah yang sudah terjadi. Perbedaan antara kedua jenis manajemen ini akan memengaruhi langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menerapkannya.

Guru dapat melakukan langkah-langkah manajemen kelas preventif dengan mengatur peserta didik, peralatan, dan format pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, manajemen kelas kuratif dilakukan ketika guru perlu mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang dan

dapat mengganggu proses pembelajaran. Dalam konteks manajemen kelas secara kuratif, langkah-langkah ini bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku yang menyimpang agar kondisi proses belajar mengajar tetap optimal. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, terdapat beragam pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengelola kelas secara efektif, yang meliputi:

a. Ubah Prilaku (Behavior Modifications Approach).

Strategi modifikasi perilaku dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mendorong dan mengembangkan perilaku positif dalam lingkungan kelas. Melalui teknik mengabaikan atau tidak memberikan perhatian berlebihan terhadap perilaku yang tidak diharapkan sambil memberikan reinforcement dan dukungan kepada perilaku yang diinginkan, guru dapat membangun suasana belajar yang kondusif dan supportif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan frekuensi perilaku positif peserta didik sekaligus mengurangi munculnya perilaku negatif atau mengganggu.

b. Pendekatan Sosial-Emosional (Socio-Emotional Climate Approach)

Ini semua menandakan pentingnya sikap guru yang tulus, menghargai, dan memahami peserta didik. Guru juga perlu mengembangkan rasa tanggung jawab pada peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang demokratis. Hal ini memungkinkan guru menciptakan iklim belajar yang mendukung proses perkembangan peserta didik. dan kondusif, sehingga peserta didik

dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Sikap guru yang positif dan lingkungan kelas yang demokratis dapat membantu meningkatkan kualitas untuk mendukung pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, dapat diterapkan pendekatan proses kelompok.

c. (Group Processes Approach)

Dalam kegiatan kelompok, guru berperan sebagai pengelola kelas yang efektif. Guru perlu memfasilitasi perkembangan kondisi kelas yang produktif dan menciptakan iklim belajar yang dinamis. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan mengelola kelas secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik. Guru yang kompeten dan efektif mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

d. Kekuasaan

Dalam hal ini, pendekatan kekuasaan dipahami sebagai bentuk konsistensi guru dalam menerapkan norma dan aturan kelas sebagai dasar dalam upaya menegakkan disiplin.

e. Ancaman

Meskipun ancaman dapat menjadi salah satu strategi dalam pengelolaan kelas, guru disarankan untuk menggunakannya secara

bijak dan hanya dalam kondisi ekstrem di mana ketertiban kelas sulit tercapai melalui pendekatan lain.

f. Kebebasan

Pemberian dukungan dari guru sangat penting agar peserta didik mampu terlibat secara optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas, asalkan hal tersebut tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

g. Pendekatan resep

Pendekatan resep merupakan strategi yang dapat diaplikasikan secara efektif oleh guru dalam pengelolaan kelas. Melalui pendokumentasian berbagai hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru dapat membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Aspek yang tidak kalah penting adalah pemahaman guru terhadap hal-hal yang tidak disukai atau tidak diminati oleh peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, karena faktor ini dapat berdampak signifikan terhadap tingkat efektivitas pembelajaran.

h. Pendekatan pengajaran

Kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran dan menerapkannya secara efektif di dalam kelas merupakan kompetensi yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, sangat diperlukan bagi guru untuk menyiapkan rencana pembelajaran yang komprehensif dan matang sebelum

melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, serta konsisten dalam mengikuti dan menjalankan tahapan-tahapan yang telah disusun dalam perencanaan tersebut.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik.

Pendekatan eklektis dalam pengelolaan kelas melibatkan kombinasi berbagai metode untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan eklektis dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengelola kelas.

2.1.5 Unsur- Unsur dalam Manajemen Kelas

Unsur-unsur pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek penting yang harus dikelola oleh guru agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Salah satunya adalah pengaturan tata ruang kelas yang nyaman, yang melibatkan penataan tempat duduk dan alat belajar agar Peserta didik merasa betah dan dapat fokus belajar. Selain itu, manajemen waktu juga menjadi unsur krusial, di mana guru harus mampu mengalokasikan waktu dengan tepat untuk setiap kegiatan belajar, sehingga semua materi dapat tersampaikan dengan baik. Penerapan disiplin kelas juga menjadi hal yang sangat diperlukan untuk memelihara keteraturan suasana belajar dan memastikan bahwa peserta didik dapat berpartisipasi secara

aktif dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Komunikasi yang terbuka antara guru dan Peserta didik, serta antarPeserta didik, juga merupakan unsur penting yang mendukung interaksi yang sehat dan dinamis. Terakhir, penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga menjadi bagian dari pengelolaan kelas yang baik, untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman Peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Salah satu ahli yakni Mulyadi dalam (Damayanti 2023) menuliskan unsur-unsur dalam manajemen kelas meliputi:

a) Tindakan preventif

Merupakan upaya yang dilakukan oleh guru sebagai langkah antisipasi untuk mencegah timbulnya berbagai gangguan atau hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Sejumlah tindakan atau kompetensi yang perlu dikuasai oleh seorang guru dalam mendukung upaya pencegahan ini meliputi:

1) Tanggap/Peka

Sikap responsif yang dimiliki oleh seorang guru dapat terlihat dari kemampuannya dalam memberikan respons yang cepat dan tepat terhadap berbagai bentuk perilaku atau kegiatan yang memiliki potensi untuk mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Kemampuan ini sangat penting agar guru dapat menangkap sinyal-sinyal yang menunjukkan adanya perilaku negatif dari Peserta didik atau gangguan yang berasal dari lingkungan belajar. Dengan tanggap terhadap situasi ini, guru dapat melakukan intervensi yang diperlukan untuk menjaga

suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif Peserta didik.

2) Perhatian

Perhatian merupakan salah satu keterampilan yang krusial bagi seorang guru, yang ditandai dengan kemampuan untuk fokus pada berbagai aktivitas dan kondisi di sekitarnya. Guru yang baik akan selalu mencurahkan perhatian pada setiap elemen yang muncul dalam proses pembelajaran, baik itu tindakan Peserta didik, interaksi di dalam kelas, maupun faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi lingkungan belajar. Melalui pemberian perhatian yang menyeluruh dan fokus, guru akan lebih mampu memahami berbagai kebutuhan peserta didik secara mendalam dan dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih efektif serta menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

b) Represif

Keterampilan represif dalam konteks pengelolaan kelas tidak dimaksudkan sebagai bentuk tindakan kekerasan atau pemaksaan, sebagaimana yang seringkali dikaitkan dengan penanganan masalah gangguan keamanan di lingkungan lain.. Sebaliknya, keterampilan ini merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang efektif. Dalam konteks ini, keterampilan represif berfungsi untuk mengendalikan dan mengatasi perilaku Peserta didik yang tidak sesuai, tanpa menggunakan metode yang merugikan atau kasar. Dengan demikian, guru dapat

menjaga ketertiban dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan lancar.

c) Modifikasi Tingkah Laku

Modifikasi tingkah laku merujuk pada prinsip bahwa setiap perilaku Peserta didik dapat diamati dan dianalisis. Dalam praktiknya, guru harus mampu mengidentifikasi perilaku yang ingin diubah dan menerapkan strategi yang tepat untuk mendorong perubahan positif. Proses ini melibatkan pemantauan yang cermat terhadap interaksi Peserta didik, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung pengembangan perilaku yang diinginkan dalam lingkungan belajar.

d) Pengelolaan Kelompok

Pengelolaan kelompok adalah proses penting dalam menangani berbagai permasalahan yang mungkin muncul di kelas. Untuk mencapai hasil yang optimal, pengelolaan ini harus dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan berbagai komponen atau unsur yang berkaitan. Hal ini berarti guru perlu bekerja sama dengan Peserta didik, orang tua, dan mungkin juga pihak lain seperti konselor, agar semua pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi yang efektif dan harmonis dalam lingkungan belajar.

e) Diagnosis

Diagnosis merupakan kemampuan yang dibutuhkan guru untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berpotensi menjadi sumber gangguan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kemampuan diagnosis ini juga berperan dalam menemukan elemen-elemen yang dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui penguasaan keterampilan ini, guru dapat melakukan analisis situasi secara komprehensif dan menyusun strategi yang tepat untuk menangani berbagai permasalahan yang muncul, sambil memanfaatkan potensi-potensi yang tersedia guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berkualitas dan optimal.

2.1.6 Prinsip Manajemen Kelas

Menurut Djamarah (dalam Dewi, 2017), ada lima prinsip manajemen kelas yang efektif, yaitu: hangat dan antusias, tantangan, variasi, keluwesan, dan penekanan. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan suasana kelas yang positif dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Melalui implementasi prinsip-prinsip tersebut, guru akan mampu membangun lingkungan pembelajaran yang nyaman dan supportif, sehingga para peserta didik dapat berpartisipasi lebih aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar. Penerapan prinsip-prinsip manajemen kelas yang sesuai dan efektif dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu

pembelajaran secara keseluruhan serta memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Djamarah, Buchari Alma juga memiliki pandangan tentang prinsip manajemen kelas yang efektif. Berdasarkan pandangan Buchari Alma (2010), manajemen kelas yang efektif dapat diwujudkan melalui penerapan sejumlah prinsip fundamental yang saling berkaitan. Antusiasme dan semangat yang ditunjukkan guru dalam mengajar memiliki peran vital dalam menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan sekaligus memotivasi para peserta didik untuk belajar. Guru juga dituntut untuk menggunakan pilihan kata atau melakukan tindakan yang mampu merangsang daya pikir peserta didik, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, kemampuan guru untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian dalam proses pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial. Fleksibilitas yang dimiliki guru dalam menjalankan perannya memungkinkan mereka untuk lebih tanggap terhadap berbagai kebutuhan peserta didik. Pengembangan disiplin diri merupakan fondasi utama bagi guru untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek positif, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan merealisasikan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam manajemen kelas, antara lain semangat dan antusiasme, tantangan, keberagaman, fleksibilitas,

fokus pada aspek positif, serta pembelajaran disiplin diri yang harus dimiliki oleh guru.

2.1.7 Komponen-Komponen Manajemen Kelas

Keberhasilan seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan pembelajaran yang jelas, menguasai materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan media yang tepat, penggunaan sarana prasarana yang tepat. Hal lain yang tidak kalah penting adalah keterampilan guru dalam *manage* kelas.

Berdasarkan perspektif Wiyani yang dikutip dalam Dewi (2017), terdapat empat komponen keterampilan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan manajemen kelas yang efektif. Komponen pertama adalah kemampuan dalam memilih dan menerapkan pendekatan yang sesuai untuk mengelola dinamika kelas. Komponen kedua meliputi keterampilan dalam mengatur tata ruang kelas guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan efektif. Komponen ketiga mencakup kemampuan dalam membina dan memelihara kedisiplinan peserta didik untuk mewujudkan suasana belajar yang tertib dan teratur. Komponen keempat adalah keterampilan dalam membangun iklim kelas yang kondusif dan mendukung untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar. Melalui penguasaan keempat keterampilan ini, seorang guru akan mampu melakukan pengelolaan kelas dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi serta meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Berhasilnya, Manajemen kelas yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, ada beberapa faktor yang Keberhasilan manajemen kelas yang efektif merupakan hal yang sangat penting untuk merealisasikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun demikian, terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen kelas dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang optimal, menurut Suhandar sebagaimana dikutip dalam Dewi (2017), ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh signifikan, antara lain:

- 1) Kondisi fisik lingkungan tempat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Lingkungan fisik yang mendukung dan memenuhi standar minimal yang diperlukan dapat menciptakan suasana belajar yang optimal. Lingkungan fisik kelas yang kondusif akan meningkatkan intensitas dan kualitas proses pembelajaran serta memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran meliputi penyediaan ruang kelas yang nyaman dan memadai, pengaturan posisi tempat duduk yang strategis dan fungsional, sistem ventilasi dan pencahayaan yang baik untuk kenyamanan belajar, serta penataan dan penyimpanan berbagai peralatan dan bahan pembelajaran yang rapi dan terorganisir dengan baik. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, guru dapat menciptakan

lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung proses pembelajaran..

- 2) Kondisi sosio-emosional dalam lingkungan kelas memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap proses belajar mengajar, tingkat aktivitas peserta didik, serta efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai aspek yang turut mempengaruhi kondisi sosio-emosional ini mencakup gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh guru, sikap positif yang ditunjukkan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, cara berkomunikasi dan berbicara yang digunakan guru, serta kemampuan guru dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan seluruh peserta didik. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap aspek-aspek tersebut, guru akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih supportif dan efektif bagi seluruh peserta didik. Kondisi sosio-emosional yang positif dan kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
- 3) Kondisi organisasional yang teratur dan efektif dapat berperan sebagai langkah preventif dalam mencegah munculnya berbagai masalah dalam pengelolaan kelas. Kegiatan-kegiatan rutin yang diorganisir dengan baik, baik pada level kelas maupun tingkat sekolah secara keseluruhan, mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif sekaligus meminimalkan potensi

timbulnya berbagai permasalahan. Dengan demikian, implementasi kegiatan organisasional yang terstruktur secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten akan memberikan dukungan yang kuat bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang berkualitas serta meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas secara menyeluruh..

2.1.8 Hambatan dalam Manajemen Kelas

Hambatan dalam manajemen kelas merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh para guru dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Berbagai faktor dapat memengaruhi proses pengelolaan kelas, dan pemahaman terhadap hambatan-hambatan ini sangat penting agar guru dapat mengatasinya dengan baik. Berikut adalah beberapa hambatan yang umum terjadi dalam manajemen kelas:

a) Faktor Guru

Salah satu faktor penghambat dalam manajemen kelas berasal dari diri guru itu sendiri. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kepemimpinan yang otokratis, metode pengajaran yang monoton dan tidak bervariasi, karakter guru yang kurang baik, serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai kebutuhan Peserta didik.

b) Faktor Peserta didik

Kurangnya kesadaran Peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan memenuhi tanggung jawab. Ketika peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya, dapat timbul berbagai

masalah yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Sikap tidak peduli ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan tantangan bagi guru.

c) Faktor Keluarga

Peserta didik di dalam kelas sering kali mencerminkan situasi di keluarganya. Jika orang tua bersikap otoriter, hal ini dapat tercermin dalam perilaku Peserta didik yang menjadi agresif atau acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan lingkungan sekolah.

d) Faktor Fasilitas

Fasilitas kelas juga memainkan peran penting dalam pengelolaan kelas yang efektif. Faktor-faktor seperti jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas, ukuran ruang kelas yang tidak memadai, dan kurangnya fasilitas pendukung dapat menghambat proses belajar.

2.2 Media Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam memfasilitasi penjelasan materi-materi yang bersifat kompleks atau abstrak, sehingga dapat menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh para peserta didik. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan

suatu kebutuhan yang sangat esensial dan tidak dapat diabaikan, sebagaimana dikemukakan oleh Hulwani et al. (2021: 2256).

Media merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara etimologis, kata "media" berasal dari bahasa Latin "medius" yang memiliki makna "tengah" atau "perantara". Sementara itu, dalam bahasa Arab, media dimaknai sebagai perantara (وسائل) atau penyampai informasi dari pengirim kepada penerima, sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad dalam Puspita sari et al. (2022). Di sisi lain, menurut Muhammad Hasan, dkk (2021), media didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan dalam konteks pendidikan, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi serta memfasilitasi berlangsungnya proses belajar mengajar secara efektif. Tanpa media, koordinasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi sulit, sehingga penggunaan media sangatlah penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Media pembelajaran bersifat fleksibel karena bisa digunakan di berbagai jenjang pendidikan dan cocok untuk semua jenis kegiatan belajar. Selain itu, media juga membantu peserta didik menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk dalam merencanakan tujuan belajar jangka panjang. Berdasarkan penjelasan tersebut, Secara umum, media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu berupa gambar, grafik, film, dan sejenisnya yang

berfungsi untuk menarik perhatian serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran

Supriyono (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan minat dan perhatian Peserta Didik, sehingga mereka menjadi lebih aktif selama proses belajar. Menurut Nurrita (2018), media pembelajaran berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar untuk memperjelas pesan yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

Dengan kata lain, media pembelajaran membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuatnya lebih jelas dan mudah dipahami. Pendapat ini didukung oleh (Saniah, Siti Lilis & Heni, 2021) Media pembelajaran memainkan peran krusial dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan menggunakan berbagai bentuk alat atau sarana, media pembelajaran dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat membangkitkan minat dan merangsang pemikiran serta perasaan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan Peserta Didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Kristanto, 2016:6).

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu yang efektif untuk menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan interaktif. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru dapat meningkatkan minat peserta didik, memicu pemikiran kritis, dan menyentuh perasaan mereka, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien

2.2.2 Fungsi dan Manfaat Media pembelajaran

A. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam mendukung proses pendidikan dengan membantu menyampaikan materi pelajaran secara lebih efektif. Salah satu fungsi utamanya adalah mempermudah pemahaman konsep yang sulit atau abstrak. Melalui penggunaan media visual, audio, atau audiovisual, materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dimengerti oleh Peserta didik. Misalnya, penggunaan gambar, diagram, video, atau animasi membantu Peserta didik memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Dengan demikian, media pembelajaran berperan sebagai jembatan antara materi yang disampaikan guru dan pemahaman Peserta didik.

Fungsi lain dari media pembelajaran adalah meningkatkan keterlibatan dan motivasi Peserta didik dalam belajar. Media yang menarik

dan interaktif, seperti simulasi komputer atau video pembelajaran, mampu membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menggugah rasa ingin tahu Peserta didik. Selain itu, media juga berfungsi untuk memperkaya metode pengajaran guru, memberi variasi dalam pendekatan pembelajaran, dan memungkinkan penggunaan strategi yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman Peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Dalam proses pembelajaran, Menurut Arsyad (2011) menyebutkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyampaian informasi, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar dengan menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Menurut Kristanto (2016), media pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi edukatif, yang mendukung proses pendidikan, mendorong pemikiran kritis, dan menyediakan pengalaman belajar yang bermakna.
- b. Fungsi ekonomis, yang membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efisien dan menghemat waktu serta biaya.
- c. Fungsi sosial, yang mendorong interaksi dan memperluas hubungan sosial antar peserta didik, serta menumbuhkan pemahaman bersama.

- d. Fungsi budaya, yang berdampak pada perubahan kehidupan manusia dan berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan seni.

B. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran sangat signifikan dalam mendukung proses kegiatan belajar, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah mempermudah bagi Peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik. Media pembelajaran, seperti video, infografis, atau simulasi interaktif, memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama untuk konsep-konsep yang kompleks. Dengan adanya media visual atau multimedia, Peserta didik dapat menghubungkan teori dengan realitas lebih mudah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, media juga membantu menyederhanakan konsep abstrak sehingga lebih mudah diakses oleh berbagai tipe Peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Selain mempermudah pemahaman, media pembelajaran juga memberikan manfaat berupa peningkatan motivasi dan keterlibatan Peserta didik. Penggunaan teknologi dalam media pembelajaran, seperti Aplikasi edukasi dan platform *e-learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif, fleksibel, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajara. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan mereka

sendiri, mengakses sumber daya kapan saja, dan menemukan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih mandiri, di mana Peserta didik lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara lebih mendalam. Pada akhirnya, media pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu menciptakan hasil belajar yang lebih optimal.

Menurut Sanjaya dalam Nurrita (2018), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat penting. Bagi guru, media ini berfungsi sebagai panduan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menyampaikan materi secara teratur dan sistematis. Selain itu, media juga membantu guru menyajikan materi dengan cara yang menarik sehingga kualitas pembelajaran meningkat. Sedangkan bagi peserta didik, media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Media juga mendorong peserta didik untuk berpikir dan menganalisis pelajaran dengan baik dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Kesimpulan dari fungsi dan manfaat media pembelajaran dari pemaparan diatas yakni (1) penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam pelajaran; (2) Mempermudah penyampaian materi yang kompleks, dengan menggunakan media visuak atau multimedia, konsep-konsep yang abstrak bisa disampaikan dengan lebih mudah dipahami peserta didik; (3) Meningkatkan

Interaktivitas dalam pembelajaran, media digital dan teknologi interaktif dapat memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2.2.3 Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Jenis-jenis media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: media cetak dan media digital. Media cetak, seperti buku teks, modul, dan poster, merupakan sumber informasi yang telah digunakan sejak lama. Media ini memberikan dasar pengetahuan yang solid dan dapat diakses dengan mudah tanpa memerlukan teknologi canggih. Namun, keterbatasan media cetak terletak pada kurangnya interaktivitas dan kemampuan untuk menyajikan informasi dengan cara yang dinamis. Di sisi lain, media digital, termasuk video, animasi, dan aplikasi pembelajaran, menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan adanya teknologi, Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia, berkolaborasi dengan teman sejawat secara daring, dan terlibat dalam pembelajaran yang lebih imersif.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menyesuaikan dengan gaya belajar Peserta didik yang beragam. Misalnya, Peserta didik yang lebih visual dapat belajar lebih baik melalui video dan infografis, sementara Peserta didik yang lebih kinestetik mungkin lebih menyukai kegiatan praktikum atau simulasi. Media multimedia yang menggabungkan

teks, gambar, suara, dan video dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi berbagai jenis media dapat meningkatkan motivasi Peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif bagi semua Peserta didik.

Guru dapat menggunakan berbagai jenis media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga, peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan memiliki minat belajar yang lebih tinggi.

Menurut Nana Sudana dan Ahmad Rivai dalam (Saniah, Siti Lilis & Heni, 2021) Media pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- 1) Berdasarkan sifatnya, media terbagi menjadi:
 - a. Media auditif, yaitu media yang hanya bisa didengar saja.
 - b. Media visual, yaitu media yang hanya bisa dilihat saja.
 - c. Media audiovisual, yaitu media yang menggabungkan unsur suara dan gambar yang bisa dilihat.

- 2) Berdasarkan jangkauan penggunaannya, media dibedakan menjadi:
 - a. Media dengan cakupan luas dan bisa digunakan secara bersamaan, seperti radio dan televisi.
 - b. Media dengan cakupan terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, dan video.
- 3) Berdasarkan cara pemakaiannya, media terbagi menjadi:
 - a. Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, dan transparansi.
 - b. Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, dan radio.

1. Media Audio visual

Media audiovisual merupakan alat pembelajaran yang memadukan suara dan gambar untuk merangsang pikiran, emosi, dan motivasi peserta didik. Dengan demikian, media ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Melalui kombinasi suara dan gambar, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (Mawarni Rajagukguk et al., 2023). Guru dapat menggunakan media audiovisual sebagai strategi untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan memanfaatkan media ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan.

Menurut Faujiah,dkk (2022:84) media audiovisual, merupakan media yang mengandung unsur bunyi serta gambar. Menurut Sulfemi (2020:152) Media audiovisual membantu menyampaikan materi pembelajaran melalui kombinasi gambar dan suara, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Dengan menggunakan media ini, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas, Media audiovisual merupakan alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan menggabungkan unsur suara dan gambar, media ini dapat

meningkatkan motivasi, minat, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Melalui penggunaan media audiovisual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Oleh karena itu, media audiovisual dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

A. Karakteristik Media Audio Visual

Beberapa ciri khas media audio visual berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya. Menurut Ramli (2012), kelebihan media ini antara lain:

- a. Dengan video, kita dapat memperlihatkan ulang gerakan atau suara tertentu, sehingga peserta didik bisa memahami apa yang sebaiknya dilakukan atau dihindari.
- b. Video menyajikan materi pelajaran secara lengkap dan terstruktur, sehingga membantu proses belajar menjadi lebih baik.
- c. Informasi dapat disampaikan secara bersamaan kepada banyak penonton tanpa batasan jumlah.
- d. Media ini juga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri di tempat masing-masing.

Namun, media audiovisual juga memiliki beberapa keterbatasan. Di antaranya lain :

- a. kebutuhan akan peralatan yang memadai sebelum digunakan,
- b. potensi penurunan kualitas gambar saat video dipindahkan atau dikirim,

- c. keterbatasan dalam menampilkan teks atau tulisan dalam video.

Keterbatasan ini perlu dipertimbangkan dalam penggunaan media audiovisual untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

B. Macam-macam Media Audio Visual

Media audiovisual dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sumber suara dan gambarnya. Ada dua jenis utama media audiovisual, yaitu:

1. Audio Visual Murni, yang menampilkan suara dan gambar bergerak dari sumber yang sama, seperti film dan video.
2. Audio Visual Tidak Murni, yang menggabungkan suara dan gambar dari sumber yang berbeda, seperti slide dengan suara.

Pemahaman tentang jenis-jenis media ini dapat membantu guru dalam memilih media yang paling tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

C. Fungsi Media Audio Visual

Ada beberapa fungsi penting dari media audio visual yang perlu diketahui, yaitu:

- a) Lebih efektif

Media audio visual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan kondusif.

- b) Sebagai bagian dari pembelajaran

Media ini berperan sebagai salah satu komponen dalam keseluruhan proses pembelajaran.

- c) Sebagai hiburan

Dalam kegiatan belajar, media audio visual juga berfungsi sebagai hiburan yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

d) Mempercepat proses belajar

Media ini membantu memudahkan dan mempercepat peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

e) Meningkatkan kualitas belajar

Media audio visual dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar secara keseluruhan

D. Manfaat Media Audio-Visual

Pemanfaatan teknologi audiovisual dalam proses belajar mengajar membawa dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian Mayer (Dhitya & Setiyowati, 2024), media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik karena melibatkan dua indera utama, yaitu pendengaran dan penglihatan. Temuan Smaldino dalam Dhitya mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik karena cara penyampaian informasinya yang lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, Menurut Arsyad, seperti yang dikutip oleh Isa dan Rustini, media pembelajaran memiliki beberapa manfaat penting dalam proses belajar. Manfaat-manfaat tersebut antara lain membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan motivasi peserta didik, menyajikan bahan ajar yang lebih jelas dan mudah dipahami, serta memungkinkan variasi dalam metode pengajaran. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang

lebih dinamis dan efisien, serta mengurangi rasa bosan peserta didik dan beban guru. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media audiovisual juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyajikan informasi yang autentik dan terkini dari berbagai sumber. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Secara keseluruhan, pemanfaatan media audiovisual yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

2. Media Visual

A. Definisi Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual adalah segala bentuk alat atau bahan yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran melalui indra penglihatan. Ini mencakup semua materi yang dapat dilihat, baik yang diam (statis) maupun yang bergerak (dinamis), tanpa melibatkan suara. Menurut Arsyad (2017), media visual adalah media yang hanya dapat dilihat, tidak mengandung unsur suara. Contohnya adalah gambar, grafik, diagram, peta, poster, komik, foto, dan tayangan slide.

Djamarah dan Zain (2010) menambahkan bahwa media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan melalui media visual dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau

prosedur yang divisualisasikan agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Keberadaan media visual membantu mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, serta memungkinkan penyajian materi yang kompleks menjadi lebih sederhana.

A. Keunggulan Media Pembelajaran Visual

Penggunaan media pembelajaran visual menawarkan berbagai keunggulan yang signifikan dalam proses belajar mengajar:

1. **Meningkatkan Pemahaman dan Daya Ingat:** Visualisasi membantu peserta didik mengkonstruksi makna dari informasi abstrak. Gambar, grafik, atau diagram dapat menjelaskan konsep yang sulit dengan lebih cepat dan efektif dibandingkan hanya dengan penjelasan verbal. Penelitian menunjukkan bahwa informasi visual lebih mudah diingat karena otak manusia lebih cepat memproses dan menyimpan informasi dalam bentuk visual (Levin et al., 1987 dalam Degeng, 2013). Lebih lanjut, penelitian terbaru juga mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran visual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, termasuk konsep sains (Jurnal Ilmiah Edukatif, 2025; Syakhrani et al., 2024).
2. **Menarik Perhatian dan Motivasi:** Elemen visual yang menarik, seperti warna, bentuk, dan komposisi, dapat membangkitkan minat dan mempertahankan perhatian peserta didik. Hal ini sangat penting untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan motivasi belajar, terutama pada materi yang dianggap sulit atau membosankan. Studi oleh Ramdani dan

Hidayat (2025) menegaskan peran media pembelajaran visual dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

3. Mengatasi Keterbatasan Bahasa dan Perbedaan Individu: Media visual dapat menyampaikan pesan secara universal, melampaui hambatan bahasa. Selain itu, media visual mengakomodasi berbagai gaya belajar, terutama bagi peserta didik dengan gaya belajar visual yang lebih dominan.
4. Memperjelas Materi Pembelajaran: Konsep yang kompleks atau abstrak dapat divisualisasikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, diagram alur dapat menjelaskan proses, sementara peta konsep dapat menunjukkan hubungan antar ide.
5. Meningkatkan Interaksi dan Diskusi: Visual dapat menjadi titik fokus untuk diskusi dan kolaborasi. Peserta didik dapat menganalisis, menginterpretasi, dan berinteraksi dengan visual, yang pada gilirannya memicu pertanyaan dan pertukaran ide.

B. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, baik yang statis maupun dinamis:

1. Media Visual Statis:
 - Gambar/Foto: Representasi visual objek atau peristiwa nyata. Sangat efektif untuk menunjukkan detail, suasana, atau perbandingan.
 - Grafik: Penyajian data numerik dalam bentuk visual (batang, garis, lingkaran) untuk menunjukkan tren, perbandingan, atau distribusi.

- Diagram: Representasi skematis yang menunjukkan hubungan, struktur, atau proses. Contoh: diagram alir, diagram Venn.
- Peta: Representasi geografis atau konseptual yang menunjukkan lokasi, distribusi, atau hubungan spasial.
- Poster: Media visual berukuran besar yang berisi pesan singkat, padat, dan menarik, sering digunakan untuk menyampaikan informasi atau ajakan.
- Komik: Rangkaian gambar berurutan yang menceritakan suatu kisah atau menjelaskan konsep, seringkali dengan dialog.
- Papan Tulis/Papan Flanel: Media sederhana yang memungkinkan pendidik untuk menulis, menggambar, atau menempelkan visual secara langsung

2. Media Visual Dinamis:

- Video Pembelajaran: Rekaman bergerak yang menggabungkan gambar, teks, dan terkadang suara (meskipun fokusnya pada visual) untuk menjelaskan suatu konsep atau prosedur secara berurutan.
- Animasi: Urutan gambar yang ditampilkan secara cepat untuk menciptakan ilusi gerakan. Sangat efektif untuk menjelaskan proses yang dinamis atau fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung.
- Simulasi Visual: Representasi visual dari suatu sistem atau proses yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan mengamati perubahan.

C. Penerapan dan Relevansi dalam Pembelajaran

Penerapan media pembelajaran visual harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik. Dalam era digital saat ini, media visual semakin mudah diakses dan diproduksi, mulai dari infografis, video pendek, hingga presentasi interaktif. Relevansinya semakin meningkat karena:

- Pembelajaran Berbasis Proyek: Visual dapat menjadi produk akhir dari proyek pembelajaran (misalnya, membuat poster, infografis, atau video).
- Pembelajaran Jarak Jauh: Media visual sangat krusial dalam pembelajaran daring untuk menggantikan interaksi tatap muka dan memastikan informasi tersampaikan dengan jelas.
- Literasi Visual: Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan ide melalui visual adalah keterampilan penting di abad ke-21. Implementasi strategi berpikir visual juga terbukti dapat membangun berpikir kritis pada anak usia dini (Suryani & Andriyati, 2025). Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis audio visual juga menjadi relevan dalam mendukung proses belajar (Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi - Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 2025).

Dari semua kajian pustaka pada variabel media pembelajaran dapat peneliti rumuskan Aspek dan indikator media pembelajaran pada penelitian ini meliputi :

1) Ketersediaan dan Relevansi Media

- a. Media tersedia dan dapat diakses oleh seluruh Peserta Didik.
- b. Media sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan..
- c. Media mendukung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- d. Media membantu Peserta Didik memahami materi dengan lebih mudah.
- e. Media disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan Peserta Didik di kelas.

2) Interaktivitas Media

- a. Media memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan konten (misalnya, melalui alat bantu visual atau multimedia).
- b. Media mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar.
- c. Peserta didik dapat memberikan respon atau feedback secara langsung terhadap media.
- d. Media memberikan pengalaman belajar yang interaktif, bukan hanya satu arah
- e. Penggunaan media mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk eksplorasi mandiri selama pembelajaran.

3) Kreatifitas dan Inovasi

- a. Media disajikan dengan cara yang menarik dan memancing rasa ingin tahu.

- b. Media melibatkan variasi bentuk (visual, auditif, audiovisual) untuk menjaga minat peserta didik.
- c. Media dirancang agar sesuai dengan konteks belajar yang kreatif dan menyenangkan.
- d. Media mampu memperkenalkan konsep baru dengan cara yang segar dan inovatif..
- e. Media dapat diadaptasi atau dimodifikasi sesuai perkembangan materi dan kebutuhan peserta didik.

4) Kemudahan Penggunaan

- a. Peneliti menggunakan media secara efektif sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Media digunakan dengan durasi yang sesuai tanpa berlebihan.
- c. Media memberikan contoh konkret yang mendukung pembelajaran..
- d. Media memiliki visual dan audio yang jelas.
- e. Peneliti memanfaatkan media untuk memperkuat konsep yang diajarkan.

5) Dampak pada Keaktifan dan Motivasi

- a. Media pembelajaran meningkatkan minat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
- b. Peserta didik lebih termotivasi untuk bertanya dan berdiskusi ketika media digunakan.

- c. Media membantu peserta didik lebih terlibat dalam kegiatan kelas, seperti diskusi kelompok atau presentasi.
- d. Media membuat peserta didik lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- e. Penggunaan media menambah rasa percaya diri peserta didik untuk memahami materi dan berpartisipasi aktif

2.3 Keaktifan Belajar

2.3.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas, sebab tanpa adanya tindakan atau keterlibatan, keaktifan mustahil terwujud. Prinsip ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran, di mana peserta didik hanya dapat dikatakan aktif jika mereka benar-benar berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran sendiri bertujuan untuk mendorong keterlibatan dan kreativitas peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama belajar. Istilah *keaktifan belajar* sendiri dibentuk dari kata dasar "aktif" yang mendapat imbuhan "-an," mengacu pada tindakan atau partisipasi yang bersifat dinamis. Dengan demikian, keaktifan belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran, baik melalui interaksi, eksplorasi materi, maupun praktik, sehingga pengetahuan mereka berkembang secara lebih mendalam dan kreatif.

Dengan keaktifan dalam pembelajaran, peserta didik tidak sekadar menyerap informasi secara satu arah, melainkan terlibat dalam proses mengolah materi, mengeksplorasi konsep, dan menghasilkan gagasan-

gagasan baru yang mendorong perkembangan kemampuan kognitif serta kreativitas mereka. Belajar sendiri merupakan suatu proses penyesuaian diri yang mengubah aspek kepribadian atau perilaku individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti peningkatan pengetahuan, pergeseran sikap, pembentukan kebiasaan baru, penguasaan keterampilan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu materi (Priansya dalam Febriyanti, 2023).

Menurut Wahyuningsih (dalam Mawarni Rajagukguk dkk., 2023), keaktifan belajar merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui beragam aktivitas, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Oleh karena itu, manifestasi keaktifan belajar dapat terlihat melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Keterlibatan semacam ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan kompetensi peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Sejalan dengan pendapat ini, Dimiyati menegaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mencakup spektrum kegiatan yang luas, meliputi aspek fisik maupun psikis. Keaktifan fisik dalam pembelajaran mencakup berbagai aktivitas konkret seperti membaca teks, menulis catatan, serta melakukan demonstrasi praktik. Sementara itu, keaktifan mental meliputi proses kognitif seperti analisis, sintesis, dan internalisasi materi pembelajaran. Kombinasi optimal antara kedua bentuk keaktifan ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara holistik dalam proses pembelajaran, yang pada

gilirannya meningkatkan efektivitas dan kedalaman pemahaman. Sinergi antara keterlibatan fisik dan mental ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, tetapi juga mendorong pengembangan kapasitas belajar peserta didik secara maksimal, memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat penguasaan materi yang optimal.

Dalam dinamika pembelajaran, peserta didik menempati posisi ganda yang unik, sekaligus berperan sebagai subjek aktif dan objek pembelajaran. Sebagai subjek, mereka merupakan pelaku utama yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, sedangkan sebagai objek, mereka menjadi fokus utama dari seluruh upaya pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas fisik meliputi tindakan nyata seperti membaca dan berdiskusi, sedangkan aktivitas psikologis melibatkan proses berpikir dan memahami. Keseimbangan antara kedua aspek ini sangat penting, karena jika salah satu aspek kurang terlibat, maka proses pembelajaran tidak akan optimal. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik yang seimbang antara fisik dan psikologis sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pendekatan pembelajaran aktif mengimplementasikan paradigma student-centered learning yang secara fundamental mengubah dinamika ruang kelas. Dalam kerangka ini, peserta didik berfungsi sebagai aktor utama dalam konstruksi pengetahuan, di mana keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran menjadi katalisator pengembangan kompetensi kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis pengetahuan. Proses ini mentransformasi peran tradisional guru dari sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator pembelajaran yang strategis, dengan tanggung

jawab untuk: (1) mendesain pengalaman belajar yang autentik, (2) menyediakan scaffolding kognitif, dan (3) menciptakan ekosistem belajar yang interaktif.

2.3.2 Klasifikasi Keaktifan Belajar

Menurut Sudjana dalam (Puspita sari et al., 2022) Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti terlibat aktif dalam mengerjakan tugas belajar, Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan intelektual dan praktis, antara lain: (1) menunjukkan inisiatif untuk mengajukan pertanyaan tentang konsep yang belum dipahami, (2) melakukan eksplorasi mandiri untuk mencari solusi atas permasalahan belajar, (3) berperan aktif dalam interaksi diskursif melalui forum diskusi kelompok, (4) melakukan refleksi kritis terhadap perkembangan keterampilan dan capaian belajar, (5) menguatkan pemahaman melalui latihan berulang dengan variasi soal, serta (6) mengaplikasikan konsep teoretis dalam konteks situasional yang autentik.

Dalam perspektif pedagogis, tingkat keaktifan belajar peserta didik dapat diobservasi melalui beragam manifestasi perilaku pembelajaran. Paul B. Diedrich (dalam Dewi, 2017) mengembangkan taksonomi komprehensif yang mengklasifikasikan aktivitas pembelajaran ke dalam beberapa dimensi utama::

- a. aktivitas visual seperti membaca dan memperhatikan gambar;
aktivitas oral seperti berbicara dan berdiskusi;

- b. Aktivitas Reseptis Mendengarkan secara aktif dalam berbagai konteks: diskusi kelas, dan presentasi
- c. Aktivitas Produktif Keterampilan menulis dalam berbagai format:
- d. Aktivitas Visual Mengembangkan representasi grafis: Diagram Alur, dan Grafik data kuantitatif
- e. Aktivitas Kinestetik Pembelajaran melalui gerak dan tindakan
- f. Aktivitas Afektif-Emosional Keterlibatan psikologis dalam belajar:

Dengan memahami jenis-jenis aktivitas ini, guru dapat merancang metode belajar efektif serta mengajak peserta didik dengan aktif, keaktifan belajar peserta didik dapat diidentifikasi dari berbagai aspek, baik fisik maupun mental, yang semua berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan Djamarah (2011:36) aktivitas keaktifan belajar dapat dibagi menjadi berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan indera dan keterampilan peserta didik seperti :

- 1. Aktivitas auditori (mendengarkan penjelasan)
- 2. Aktivitas visual (mengamati materi pembelajaran)
- 3. Aktivitas sensorik (melibatkan indra peraba, penciuman, dan pengecap)
- 4. Aktivitas menulis (mencatat dan mengungkapkan ide secara tertulis)
- 5. Aktivitas literasi (membaca sumber belajar)
- 6. Aktivitas pengolahan informasi (membuat rangkuman dan menandai poin penting)
- 7. Aktivitas interpretasi visual (menganalisis representasi grafis)
- 8. Aktivitas penulisan akademik (menyusun karya tulis)
- 9. Aktivitas memori (menyimpan informasi dalam ingatan)
- 10. Aktivitas kognitif (melakukan proses berpikir)
- 11. Aktivitas aplikatif (melakukan latihan dan praktik langsung)

Aktivitas ini mencakup mendengarkan dan memandang, yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dalam menyerap informasi. Selain itu, terdapat aktivitas yang melibatkan lebih banyak indera seperti meraba, membaui, dan mencicip. Keaktifan belajar juga dapat diwujudkan melalui keterampilan fisik dan mental, seperti menulis dan mencatat, membaca, serta membuat ikhtisar atau meringkas dan menggarisbawahi informasi penting. Peserta didik juga terlibat dalam mengamati tabel, diagram, dan bagan sebagai bentuk visualisasi data, serta menyusun paper sebagai bentuk output dari proses belajar.

Aktivitas mental seperti mengingat dan berpikir menjadi bagian penting dari keaktifan belajar, di mana peserta didik merenungkan dan memproses informasi yang diterima. Terakhir, terdapat kegiatan yang melibatkan praktik langsung, yaitu latihan atau praktek, yang membantu peserta didik mengasah keterampilan melalui penerapan langsung dari apa yang dipelajari.

Kesimpulannya, keaktifan belajar melibatkan aktivitas fisik, mental, dan inderawi yang beragam, yang semuanya berperan dalam memperkaya pengalaman dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai teori pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu keaktifan fisik dan keaktifan mental. Keaktifan fisik melibatkan keterlibatan langsung indera dan gerak tubuh dalam proses belajar, seperti saat melakukan eksperimen atau praktik keterampilan. Sementara itu, keaktifan mental mencakup proses kognitif internal seperti analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Kedua bentuk keaktifan ini saling terkait erat - informasi yang

diterima melalui panca indera akan diolah secara mental, kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan fisik. Proses dinamis ini menciptakan siklus belajar yang efektif, di mana pemahaman konseptual diperkuat melalui penerapan praktis, dan pengalaman konkret pada gilirannya memperdalam pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran yang optimal harus dirancang untuk melibatkan secara seimbang baik aspek fisik maupun mental peserta didik.

Keaktifan belajar tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan emosional peserta didik. Keaktifan psikologis mencakup perubahan respons emosional, seperti perasaan senang, sedih, atau semangat, yang menunjukkan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, keaktifan psikologis juga mencakup aktivitas mental, seperti kemampuan mengingat, memahami konsep, dan berpikir mendalam. Proses belajar yang efektif harus dapat merangsang pikiran, perasaan, dan tubuh peserta didik secara seimbang, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Dengan demikian, keterlibatan fisik, mental, dan emosional yang seimbang sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

2.3.3 Indikator Keaktifan Belajar

Indikator keaktifan belajar merupakan manifestasi konkret yang menggambarkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Secara holistik, keaktifan ini dapat diamati melalui berbagai dimensi, mencakup aspek fisik maupun psikis. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana, terdapat sejumlah parameter yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur keaktifan

belajar, di antaranya meliputi. (1) peserta didik yang aktif akan menunjukkan kemauan untuk mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan. (2) mereka juga ikut ambil bagian dalam menyelesaikan berbagai persoalan atau tantangan yang muncul selama pembelajaran. (3) peserta didik yang aktif tidak ragu untuk bertanya, baik kepada guru maupun teman sekelas, ketika ada hal yang belum dipahami. (4) mereka juga akan berusaha mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memperluas pemahamannya. (5) keaktifan juga tampak dari partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, di mana mereka saling berbagi pendapat dan belajar dari satu sama lain. (6) peserta didik yang aktif akan mampu melakukan refleksi terhadap kemampuannya sendiri, yaitu dengan mengevaluasi sejauh mana mereka sudah memahami materi yang dipelajari. Ketujuh, mereka juga giat berlatih dalam menyelesaikan soal atau kasus agar kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya terus berkembang. Terakhir, indikator kedelapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi dan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi nyata.

Dengan memperhatikan delapan indikator ini, guru dapat melihat sejauh mana peserta didik benar-benar terlibat dalam proses belajar, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional. Keaktifan seperti inilah yang menjadi dasar dari pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Selain itu (Puspita sari et al., 2022) menyatakan dalam jurnalnya Keaktifan belajar peserta didik dapat ditinjau melalui beberapa indikator yaitu :

- a. Menunjukkan antusiasme dan motivasi tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran

- b. Memiliki keberanian untuk mengungkapkan pertanyaan atau rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari
- c. Aktif merespons dan memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan selama proses belajar berlangsung
- d. Berani mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas
- e. Aktif menyelesaikan tugas dalam pembelajaran
- f. Terlibat dalam diskusi kelompok yang diarahkan guru

Secara keseluruhan, indikator-indikator ini menggambarkan bahwa keaktifan belajar melibatkan berbagai bentuk partisipasi, baik dalam hal bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas. Keaktifan ini sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses berpikir dan memahami materi.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai indikator keaktifan belajar, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik melibatkan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aspek proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Keaktifan belajar juga dapat dilihat dari semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keberanian mereka untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta kemampuan mereka untuk mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas. Jika peserta didik tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, maka keaktifan belajar mereka dapat dikatakan rendah. Secara keseluruhan, keaktifan belajar tidak hanya mencerminkan partisipasi fisik, seperti bertanya atau berdiskusi, tetapi juga menunjukkan partisipasi mental dalam proses berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Keaktifan

belajar sangat penting karena membuat peserta didik tidak hanya mendengarkan saja, tetapi benar-benar terlibat dalam proses memahami materi. Dengan cara ini, mereka bisa mengolah informasi dengan lebih baik sehingga hasil belajarnya pun lebih maksimal.

Dari berbagai kajian dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar memiliki dimensi yang lebih kompleks, tidak terbatas hanya pada aspek fisik dan mental, melainkan juga mencakup dimensi sosial. Keaktifan sosial ini tercermin melalui interaksi dinamis antara peserta didik dengan guru maupun sesama teman sebaya selama proses pembelajaran. Berdasarkan sintesis terhadap berbagai indikator keaktifan belajar yang dikemukakan para ahli, penelitian ini akan menganalisis keaktifan peserta didik melalui beberapa aspek utama beserta indikatornya, yaitu:

1. Semangat peserta didik guna menjalani pelajaran
 - a. Menyiapkan buku dan alat tulis
 - b. Aktif bertanya pada saat pembelajaran
 - c. Menjawab pertanyaan yang diberikan
 - d. Mendengar penjelasan dari guru
 - e. Berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran dengan semangat
2. Terlibatnya peserta didik didalam belajar
 - a. Peserta didik mengungkapkan pendapat
 - b. Peserta didik menjelaskan hasil pekerjaannya
 - c. Peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu
 - d. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi
 - e. Berinisiatif mencari informasi tambahan

3. Partisipasi dalam kegiatan diskusi
 - a. Memecahkan masalah bersama
 - b. Saling membantu mengerjakan tugas kelompok
 - c. Saling berkomunikasi dengan teman kelompoknya
 - d. berbagi ide dan pendapat
 - e. mengambil peran aktif dalam kelompok
4. Perhatian peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan media audiovisual
 - a. Berkonsentrasi saat media audiovisual di tampilkan
 - b. Menuliskan kata kunci yang terdapat dalam video
 - c. Kemampuan mengkonstruksi pemahaman konseptual berdasarkan konten audiovisual yang disajikan
 - d. Keterampilan menyintesis informasi kunci dan merumuskan pokok-pokok pembelajaran dari materi videoMenjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan.
5. Kemandirian Belajar
 - a. Memulai tugas tanpa menunggu arahan dari guru.
 - b. Menyelesaikan tugas individu tanpa bantuan berlebihan.
 - c. Mengelola waktu dengan baik saat mengerjakan tugas.
 - d. Mencari sumber belajar tambahan secara mandiri (misalnya buku, internet).
 - e. Memperbaiki kesalahan pada hasil pekerjaan tanpa diminta.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini memperoleh dukungan empiris dari berbagai kajian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa::

1. Hasil penelitian yang berjudul "Manajemen Kelas dan Efektivitas Pembelajaran." Dari (Pohan, Sermal. 2020) Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran. Metode ini menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam mengelola kelas, termasuk strategi, pengaturan fisik, interaksi, serta disiplin waktu. Penelitian ini secara mendalam mengkaji peran strategis manajemen kelas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di lingkungan sekolah. Sebagai ujung tombak proses pendidikan, guru memegang peran ganda yang krusial - tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai manajer dan pemimpin kelas yang kompeten. Melalui penerapan manajemen kelas yang efektif, guru mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal dengan mengintegrasikan berbagai komponen penting. Manajemen kelas berfungsi sebagai upaya sadar untuk mengatur interaksi dan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi maksimal mereka, baik secara kelompok maupun individu. Faktor internal, seperti karakter dan kebutuhan peserta didik, serta faktor eksternal, seperti penataan ruang dan pengaturan strategi pembelajaran, berperan penting dalam proses ini. Penelitian ini mempertegas bahwa kualitas manajemen kelas berkaitan langsung dengan kualitas pendidikan

sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, pembinaan manajemen kelas perlu diperhatikan lebih mendalam, terutama dalam pengembangan keterampilan guru dalam mengelola kondisi kelas yang efektif, yang mencakup pengaturan ruang fisik, disiplin waktu, dan variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningdyah dan Purwanti (2018) dengan judul "Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD" memberikan bukti empiris mengenai korelasi positif antara kompetensi manajemen kelas guru dengan prestasi akademik peserta didik. Studi yang dilaksanakan di SDN Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang ini berfokus pada populasi peserta didik kelas IV dan menghasilkan temuan signifikan. Analisis statistik melalui uji korelasi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,746, yang mengindikasikan hubungan yang kuat dan searah antara variabel keterampilan pengelolaan kelas dengan capaian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Temuan ini memperkuat proposisi bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengelola lingkungan belajar berkontribusi secara berarti terhadap pencapaian akademik peserta didik. Angka tersebut juga melebihi nilai kritis dari tabel korelasi (r_{tabel}) yaitu 0,177 untuk jumlah sampel sebanyak 121 dan tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa keterampilan guru dalam menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif berpengaruh nyata terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan guru dalam

mengatur kelas tidak hanya membantu menjaga ketertiban, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Harvina dan rekan-rekannya pada tahun 2022 berjudul “Pengaruh Manajemen Kelas dan Pengelolaan Media Pembelajaran Terhadap Kualitas Pendidikan” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran manajemen kelas dan pengelolaan media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Studi ini dilaksanakan di SMP Negeri yang berada di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, dengan melibatkan seluruh guru dari sekolah tersebut sebagai responden, berjumlah 56 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik pengumpulan datanya. Instrumen yang digunakan adalah angket, dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dan berganda, serta uji determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen kelas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan sebesar 16,0%. Sementara itu, pengelolaan media pembelajaran juga terbukti memberikan kontribusi penting terhadap kualitas pendidikan, yakni sebesar 16,3%. Lebih lanjut, ketika kedua variabel tersebut dianalisis secara simultan, pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan meningkat menjadi 16,4%. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif, ditambah dengan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, memiliki peran penting dalam

menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, penerapan strategi manajemen kelas yang baik serta pengelolaan media pembelajaran yang optimal sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Puspa Dewi pada tahun 2017 dengan judul “Revitalisasi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VD SD Islam Al-Falah Jambi” merupakan sebuah studi yang menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam dua siklus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen kelas yang diperbarui (revitalisasi) dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap siklus, terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang cukup signifikan. Pada siklus pertama, tingkat keaktifan peserta didik berada di angka 50,9%. Angka ini kemudian meningkat menjadi 70,6% pada siklus kedua, dan terus meningkat hingga mencapai 85,2% pada akhir proses pembelajaran. Peningkatan ini dinilai berdasarkan beberapa indikator, seperti keterlibatan aktif peserta didik dalam kerja kelompok, interaksi positif antara peserta didik dan guru, serta semangat dan antusiasme peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan kelas yang baik dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, suasana belajar dapat menjadi lebih dinamis dan mendukung. Akibatnya, peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, revitalisasi manajemen

kelas bukan hanya berdampak positif pada aspek pengaturan lingkungan belajar, tetapi juga mampu mendorong peningkatan partisipasi peserta didik secara menyeluruh.

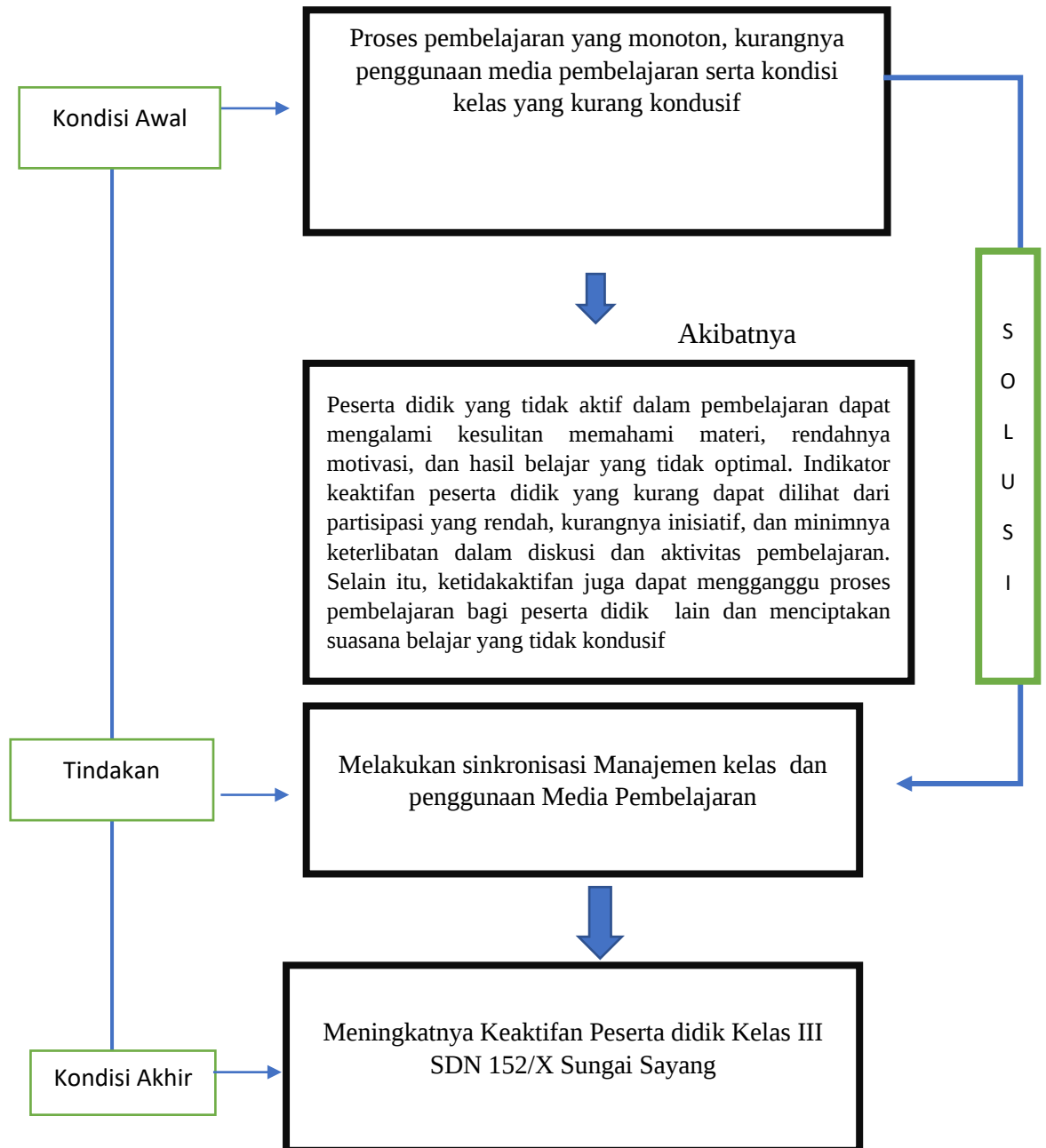
5. Penelitian Sari dkk. (2022) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan keaktifan peserta didik melalui media pembelajaran. Guru memegang peran multidimensional yang krusial dalam proses pembelajaran, meliputi tiga fungsi utama. Pertama, sebagai **instruktur**, guru bertanggung jawab untuk memberikan panduan operasional dalam penggunaan media pembelajaran, termasuk teknik dan strategi pemanfaatannya secara optimal. Kedua, dalam kapasitas sebagai **motivator**, guru menciptakan iklim belajar yang inspiratif melalui penguatan psikologis dan pengembangan lingkungan belajar yang positif serta menyenangkan. Ketiga, peran sebagai **fasilitator** diwujudkan melalui penyediaan akses terhadap berbagai sumber belajar dan penciptaan kondisi pembelajaran yang kondusif secara fisik maupun psikis.
6. Hasil penelitian yang berjudul " Pengaruh Media Audio Visual terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi PerubahanWujud Benda Kelas IV di UPTD SDN Pesanggrahan 1 Kwanyar." Dari (Fitria & Pratiwi, 2024) metode kuantitatif dengan desain eksperimen pretest-posttest. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pesanggrahan 1 Kwanyar dengan melibatkan 41 peserta didik sebagai sampel penelitian. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan multi-metode dalam pengumpulan data melalui: (1) observasi partisipatif untuk mengukur

keaktifan peserta didik, (2) tes kompetensi untuk menilai hasil belajar, dan (3) analisis dokumen pendukung. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi perangkat tes tertulis dan lembar observasi terstruktur yang telah melalui proses validasi. Analisis data dilakukan secara komprehensif dengan serangkaian uji statistik meliputi: uji validitas konstruk (0.82), uji reliabilitas ($\alpha=0.87$), uji normalitas distribusi data, uji beda t-test, dan analisis multivariat MANOVA. Hasil analisis MANOVA menunjukkan signifikansi 0.000 ($p<0.05$), mengkonfirmasi pengaruh signifikan media audio-visual sebagai variabel independen terhadap kedua variabel dependen secara simultan: (1) peningkatan keaktifan belajar peserta didik ($\eta^2=0.42$), dan (2) perbaikan hasil belajar ($\eta^2=0.38$). Efek size yang tergolong besar ini ($d>0.8$) mengindikasikan bahwa 42% varians keaktifan belajar dan 38% varians hasil belajar dapat dijelaskan oleh intervensi media audio-visual.

2.5 Kerangka Berpikir

Merujuk pada landasan teori yang telah diuraikan, alur pemikiran penelitian ini berawal dari pengenalan permasalahan yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti menemukan bahwa tingkat partisipasi belajar peserta didik kelas III SD Negeri 152/X Sungai Sayang masih kurang optimal/ Oleh karena itu, peneliti berencana menerapkan Sinkronisasi Manajemen Kelas dan penggunaan media pembelajaran sebagai strategi dalam proses pembelajaran. Diharapkan, pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan membantu mengatasi permasalahan yang ada di kelas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini

bertujuan memberikan solusi praktis yang mampu memperbaiki kualitas pembelajaran secara langsung



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Menurut (Utomo et al., 2024) Hipotesis adalah pernyataan yang menggambarkan dugaan sementara tentang suatu fenomena atau variabel penelitian yang harus diuji secara matang untuk menjamin validitasnya. Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dapat dibagi dua jenis yaitu H_a yang direncanakan untuk diterima dan H_o yang dirancang untuk ditolak. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Sinkronisasi manajemen kelas dan penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas III SD Negeri 152/X Sungai Sayang Kecamatan Sadu.”